

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Desa Jatimulyo terletak di Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, merupakan salah satu kawasan pedesaan yang berkembang sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya. Kawasan ini memiliki sebaran objek wisata yang beragam, seperti Goa Kiskendo, Ekowisata Sungai Mudal, Air Terjun Kembang Soka, Konservasi burung yang dikelola berbasis partisipasi masyarakat, serta aktivitas budaya dan produk lokal masyarakat berupa tradisi Merti Dusun, Tenong Ruwahan, kesenian rakyat, kuliner khas Dawet Sambel, serta kerajinan bambu yang masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Namun karakter wisata Desa Jatimulyo bersifat tersebar dan tidak berpusat pada satu lokasi, dengan kondisi geografis yang didominasi oleh kawasan perbukitan serta keterbatasan jaringan jalan desa.



Gambar 1. 1 Potensi Budaya

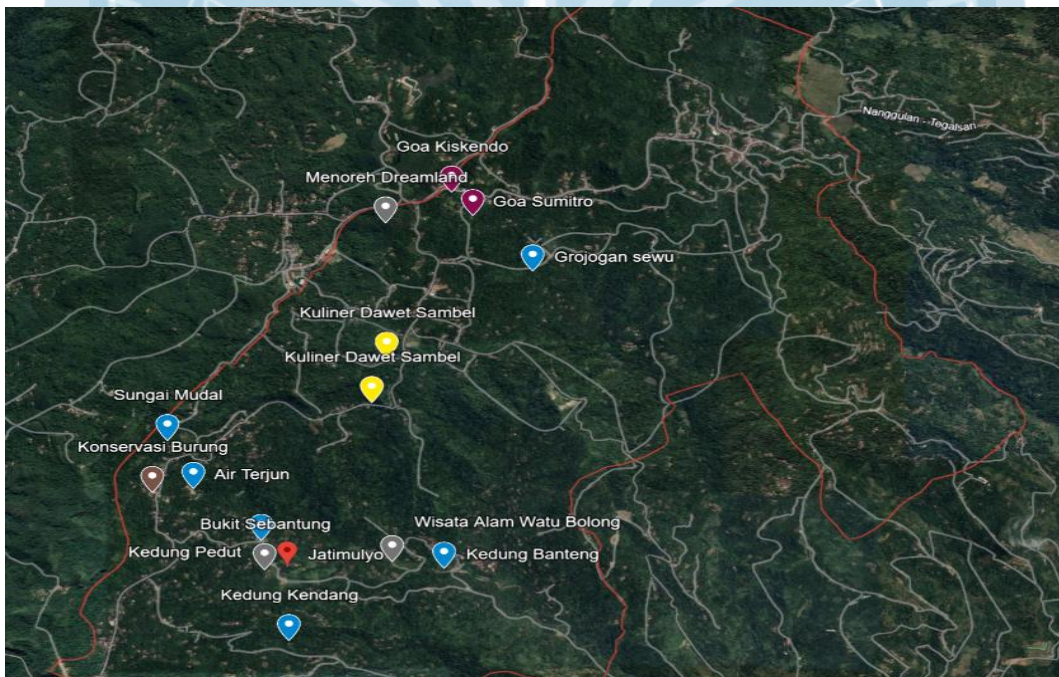
(Sumber: <https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/jatimulyo>)

Seiring meningkatnya kunjungan wisata, muncul permasalahan dalam penyampaian dan akses informasi wisata. Wisatawan yang datang, terutama wisatawan mandiri dan rombongan kecil, sering mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang jelas mengenai lokasi objek wisata, rute perjalanan, urutan kunjungan, serta karakter dan aturan kawasan. Informasi yang tersedia masih

bersifat terpisah, disampaikan secara lisan melalui pemandu lokal atau komunitas tertentu, serta belum terwadahi dalam sistem informasi yang terstruktur dan mudah diakses.

Kondisi tersebut berdampak pada pengalaman wisata yang kurang optimal. Wisatawan cenderung hanya mengunjungi satu atau dua objek wisata tanpa memahami keterkaitan antar destinasi, potensi konservasi burung, maupun nilai budaya yang dimiliki Desa Jatimulyo secara menyeluruh. Tidak adanya titik orientasi yang jelas menyebabkan wisatawan tidak memiliki gambaran awal mengenai kawasan, sehingga pergerakan wisata menjadi tidak terarah dan potensi desa belum dimanfaatkan secara maksimal.

Selain permasalahan orientasi, Desa Jatimulyo juga belum memiliki wadah fisik yang mampu menyajikan informasi secara informatif dan interaktif. Penyampaian informasi yang bersifat satu arah belum mampu membangun pemahaman mendalam bagi wisatawan mengenai karakter alam, konservasi, dan budaya lokal.



Gambar 1. 2 Peta Persebaran
(Sumber: Analisis Pribadi)

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah Pusat Informasi Wisata yang berfungsi sebagai titik orientasi utama bagi wisatawan sebelum menjelajahi kawasan Desa Jatimulyo. Pusat informasi ini diharapkan mampu menghimpun dan menyajikan informasi wisata secara terpadu, memberikan arahan pergerakan wisata, serta menjadi ruang perantara antara wisatawan, potensi alam,

dan budaya lokal. Dengan demikian, keberadaan pusat informasi bukan semata karena belum tersedianya fasilitas fisik, tetapi sebagai jawaban atas kebutuhan sistem informasi wisata yang terstruktur, mudah dipahami, dan sesuai dengan skala serta karakter Desa Jatimulyo.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Meskipun Desa Jatimulyo memiliki potensi wisata alam dan budaya yang beragam, pengelolaan informasi wisata di kawasan ini masih menghadapi sejumlah permasalahan. Karakter destinasi yang tersebar, kondisi geografis perbukitan, serta jaringan jalan desa yang tidak selalu mudah dikenali menyebabkan wisatawan membutuhkan sistem informasi yang jelas dan terarah sebelum dan selama melakukan aktivitas wisata.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah belum tersedianya sistem informasi wisata yang terpusat dan mudah diakses secara fisik. Informasi mengenai lokasi objek wisata, jalur kunjungan, konservasi burung, agenda budaya, serta produk lokal masih disampaikan secara terpisah dan bergantung pada komunikasi lisan melalui pemandu atau masyarakat setempat. Kondisi ini menyulitkan wisatawan, terutama wisatawan mandiri, dalam merencanakan rute kunjungan dan memahami keterkaitan antar destinasi di Desa Jatimulyo.

Selain itu, tidak adanya titik orientasi wisata menyebabkan pengunjung datang tanpa gambaran awal mengenai kawasan yang akan dikunjungi. Wisatawan cenderung langsung menuju objek wisata tertentu tanpa melalui proses orientasi, sehingga pergerakan wisata menjadi tidak terarah dan potensi desa tidak tersampaikan secara menyeluruh. Situasi ini berpotensi menimbulkan penumpukan aktivitas pada titik tertentu sekaligus mengabaikan objek wisata lain yang memiliki nilai ekologis dan budaya.

Dari sisi pengalaman ruang, penyampaian informasi wisata di Desa Jatimulyo masih bersifat satu arah dan kurang interaktif. Tidak tersedia wadah fisik yang memungkinkan wisatawan berinteraksi secara langsung dengan informasi, baik melalui media visual, peta kawasan, maupun ruang diskusi dengan pengelola dan masyarakat. Akibatnya, proses pembelajaran mengenai konservasi burung, nilai budaya, dan karakter lingkungan desa belum terbangun secara optimal.

Secara arsitektural, ketiadaan pusat informasi wisata mengakibatkan tidak adanya ruang penghubung antara wisatawan, lingkungan alam, dan masyarakat lokal. Padahal, dalam konteks desa wisata berbasis lingkungan, dibutuhkan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai media interpretasi kawasan. Ruang tersebut diharapkan mampu menjembatani kebutuhan orientasi wisata, penyampaian pengetahuan, serta interaksi sosial dalam skala yang sesuai dengan karakter desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama dalam perancangan ini dapat dirumuskan sebagai kebutuhan akan fasilitas informasi wisata berskala desa yang mampu menyediakan informasi secara terstruktur, informatif, dan interaktif, tanpa mengubah karakter Desa Jatimulyo sebagai kawasan wisata alam dan budaya. Fasilitas ini diharapkan berperan sebagai simpul orientasi dan distribusi wisata, bukan sebagai destinasi wisata baru, sehingga keberadaannya mendukung pengelolaan wisata yang lebih tertata dan berkelanjutan.

1.1.3 Latar Belakang Pendekatan

Desa Jatimulyo sebagai kawasan wisata berbasis alam dan budaya memiliki karakter lingkungan yang sensitif terhadap perubahan fisik dan peningkatan aktivitas wisata. Kondisi geografis perbukitan, kedekatan dengan kawasan konservasi, serta pola permukiman perdesaan menuntut perancangan fasilitas wisata yang tidak bersifat masif dan tidak menimbulkan tekanan baru terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perancangan pusat informasi wisata di Desa Jatimulyo memerlukan pendekatan yang mampu merespon konteks lingkungan, sosial, dan skala kawasan secara tepat.

Pendekatan keberlanjutan dalam perancangan ini dipilih bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai kerangka berpikir untuk mengendalikan dampak bangunan terhadap lingkungan sekitar. Fokus keberlanjutan diarahkan pada aspek-aspek yang relevan dengan skala desa, yaitu pengendalian luasan dan massa bangunan, pemanfaatan potensi iklim lokal melalui pencahayaan dan penghawaan alami, serta penggunaan material yang sesuai dengan konteks lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan fungsi bangunan dan karakter lingkungan pedesaan.

Selain aspek lingkungan, pendekatan ini juga mempertimbangkan keberlanjutan sosial melalui peran bangunan sebagai ruang perantara antara

wisatawan dan masyarakat lokal. Pusat informasi wisata tidak dirancang sebagai destinasi wisata utama, melainkan sebagai simpul orientasi yang mendukung aktivitas wisata yang telah ada. Dengan demikian, keberadaan bangunan diharapkan dapat memperkuat sistem wisata desa tanpa menggeser atau menyaingi objek wisata utama.

Pendekatan keberlanjutan yang diterapkan dalam perancangan ini bersifat selektif dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan proyek. Fokus utama tidak diarahkan pada pencapaian standar sertifikasi tertentu, melainkan pada penerapan prinsip-prinsip dasar arsitektur yang mampu mengurangi dampak lingkungan, meningkatkan kenyamanan pengguna, serta mendukung pengelolaan wisata yang lebih tertata.

Melalui pendekatan tersebut, pusat informasi wisata di Desa Jatimulyo diharapkan dapat hadir sebagai fasilitas yang fungsional, responsif terhadap lingkungan, dan selaras dengan karakter desa wisata berbasis alam dan budaya.

1.2 Fokus dan Penekanan

Fokus perancangan ini adalah perancangan Pusat Informasi Wisata berskala desa yang berfungsi sebagai titik orientasi dan penyedia informasi awal bagi wisatawan di Desa Jatimulyo. Bangunan difokuskan sebagai fasilitas pendukung sistem wisata desa yang berperan dalam menghimpun, menyajikan, dan mendistribusikan informasi mengenai potensi wisata alam, konservasi burung, serta budaya lokal secara terpadu.

Pusat informasi wisata ini tidak dirancang sebagai destinasi wisata utama, melainkan sebagai simpul penghubung antara wisatawan dan objek wisata yang telah ada. Oleh karena itu, fokus perancangan diarahkan pada pemenuhan fungsi informasi, orientasi, dan interpretasi kawasan dalam skala yang sesuai dengan karakter desa wisata, tanpa menambah beban aktivitas wisata baru.

Penekanan perancangan diarahkan pada pengolahan ruang dan elemen arsitektur yang mampu mendukung fungsi pusat informasi wisata secara informatif, interaktif, dan kontekstual. Aspek informatif diwujudkan melalui kejelasan tata ruang, alur sirkulasi, dan penyajian media informasi yang mudah dipahami oleh wisatawan. Aspek interaktif ditekankan pada penyediaan ruang yang memungkinkan wisatawan

berinteraksi dengan informasi, baik melalui media visual, peta kawasan, maupun ruang komunikasi dengan pengelola dan masyarakat lokal.

Selain itu, penekanan perancangan juga diarahkan pada penerapan prinsip keberlanjutan yang relevan dengan skala desa, meliputi pengendalian massa dan luasan bangunan, optimalisasi pencahayaan dan penghawaan alami, serta pemanfaatan material yang sesuai dengan konteks lokal. Pengolahan ruang luar dan hubungan antara ruang dalam–luar menjadi bagian penting dalam mendukung kenyamanan pengguna sekaligus menjaga karakter lingkungan perdesaan.

Melalui penekanan tersebut, pusat informasi wisata diharapkan mampu berfungsi secara efektif sebagai ruang orientasi dan interpretasi kawasan, tanpa menggeser peran destinasi wisata utama di Desa Jatimulyo, serta mendukung pengelolaan wisata yang lebih tertata dan berkelanjutan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Pusat Informasi Wisata di Desa Jatimulyo, Kulon Progo yang informatif dan interaktif melalui pengolahan ruang dalam dan luar, dengan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan Pusat Informasi Wisata di Desa Jatimulyo, Kulon Progo yang mampu menyampaikan potensi alam dan budaya secara informatif dan interaktif melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar, dengan penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan yang kontekstual terhadap lingkungan perdesaan. Bangunan dirancang sebagai wadah orientasi dan komunikasi antara wisatawan dan masyarakat lokal, yang mendukung pengenalan kawasan serta menghadirkan pengalaman ruang yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan budaya setempat.

1.4.2 Sasaran

Sasaran perancangan diarahkan untuk menghasilkan rancangan pusat informasi wisata yang:

1. Menerapkan prinsip desain pasif melalui pengolahan ventilasi silang, pencahayaan alami, dan pengelolaan air hujan guna mendukung efisiensi energi sesuai dengan karakter iklim setempat.

2. Menyediakan ruang informasi yang informatif dan mudah dipahami, sehingga mampu menyampaikan potensi alam, budaya, serta aktivitas masyarakat Desa Jatimulyo secara visual dan terstruktur.
3. Menampilkan karakter dan identitas lokal Desa Jatimulyo melalui pemanfaatan material yang sesuai dengan konteks setempat, seperti bambu, kayu, dan batu lokal, tanpa mengabaikan aspek fungsional bangunan.
4. Merancang ruang yang mendorong interaksi dan komunikasi dua arah antara wisatawan dan masyarakat, baik melalui ruang dalam maupun ruang luar yang bersifat publik dan semi-publik.
5. Menghadirkan bangunan yang adaptif terhadap iklim dan kondisi tapak, sehingga mampu berfungsi secara optimal dengan dampak minimal terhadap lingkungan sekitar.
6. Menempatkan pusat informasi wisata sebagai titik orientasi awal bagi pengunjung, yang berperan mengarahkan aktivitas wisata tanpa menjadi destinasi wisata utama.

1.5 Lingkup Studi

1.5.1 Lingkup Substansial

Lingkup substansial menjadi dasar perancangan pusat informasi wisata. Fokus utama mengenai eksplorasi hubungan antara arsitektur dan sistem penyampaian informasi wisata melalui pengolahan ruang, serta penerapan prinsip keberlanjutan yang kontekstual terhadap lingkungan dan budaya Desa Jatimulyo.

Lingkup substansial perancangan meliputi:

1. Konsep pusat informasi wisata sebagai ruang orientasi dan interpretasi yang menyampaikan informasi mengenai potensi alam, budaya, dan aktivitas masyarakat Desa Jatimulyo secara informatif dan mudah dipahami melalui pengalaman ruang.
2. Penerapan prinsip Arsitektur Berkelanjutan sebagai landasan desain untuk menghadirkan karakter lokal dalam bentuk, material, dan tata ruang yang efisien energi serta ramah lingkungan.
3. Pembentukan ruang publik yang mendukung interaksi terbatas antara wisatawan dan masyarakat sebagai bagian dari fungsi pusat informasi, tanpa berperan sebagai destinasi wisata utama.

1.5.2 Lingkup Spasial

Lingkup spasial berkaitan dengan batas fisik dan konteks ruang perancangan yang mencakup skala tapak dan keterkaitannya dengan kawasan sekitarnya. Studi perancangan berlokasi di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, sebagai kawasan desa wisata dengan karakter alam dan ekologi yang kuat.

Batas lingkup spasial perancangan difokuskan pada:

- Area strategis di zona wisata utama Desa Jatimulyo, pusat informasi wisata, ruang pameran, dan area penerima pengunjung.
- Kawasan potensial untuk pembangunan pusat informasi wisata beserta fasilitas pendukung seperti ruang pertemuan, area produk lokal, dan area publik terbuka yang mendorong interaksi.
- Ruang luar pendukung yang mencakup area publik terbatas, jalur sirkulasi pengunjung, dan area parkir.

1.5.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal berkaitan dengan dimensi waktu berkelanjutan fungsi proyek:

1. Menjawab kebutuhan jangka pendek hingga menengah (10-20 tahun) sebagai pusat informasi wisata.
2. Menghadirkan desain yang fleksibel dan adaptif, sehingga ruang dapat menyesuaikan perubahan pola kunjungan wisata dan kebutuhan informasi tanpa memerlukan perubahan fisik yang signifikan.
3. Menjaga relevansi fungsi dan ekspresi arsitektur melalui pendekatan desain yang kontekstual terhadap budaya dan lingkungan, sehingga bangunan tetap berfungsi dan bermakna dalam perkembangan desa wisata di masa depan.

1.6 Metode Studi

1.6.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami kondisi eksisting tapak, lingkungan sekitar, serta aktivitas masyarakat dan wisatawan di Desa Jatimulyo. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan karakter ruang yang berkaitan dengan kebutuhan penyediaan pusat informasi wisata. Hasil

observasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program ruang yang selaras dengan karakter kawasan wisata.

Ruang lingkup observasi meliputi:

1. Kondisi fisik tapak, yang mencakup topografi, vegetasi, iklim mikro, aksesibilitas, serta orientasi sebagai dasar pengolahan massa bangunan, sirkulasi, dan penerapan desain pasif.
2. Kondisi sosial dan aktivitas masyarakat, meliputi pola kegiatan warga, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta hubungan antara ruang publik, aktivitas budaya, dan pergerakan wisatawan.
3. Kondisi eksisting wisata, mencakup sebaran dan karakter objek wisata alam dan budaya di Desa Jatimulyo, pola kunjungan wisatawan, serta sistem penyampaian informasi wisata yang tersedia, termasuk permasalahan orientasi dan akses informasi yang dialami pengunjung.

1.6.2 Studi Literatur

Dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang mendukung proses perancangan. Kajian pustaka yang mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi desain terkait dengan:

1. Konsep Pusat Informasi Wisata, mencakup fungsi, tata ruang, dan karakter ruang yang berperan dalam menyampaikan informasi mengenai potensi alam dan budaya kepada pengunjung.
2. Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan, yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial melalui penggunaan material lokal, dan integrasi bangunan dengan kondisi tapak.
3. Studi preseden yang sejenis

Melalui studi literatur ini, diperoleh pemahaman konseptual tentang hubungan antara arsitektur, dan informasi wisata berbasis alam dan budaya, yang akan menjadi dasar perumusan ide desain.

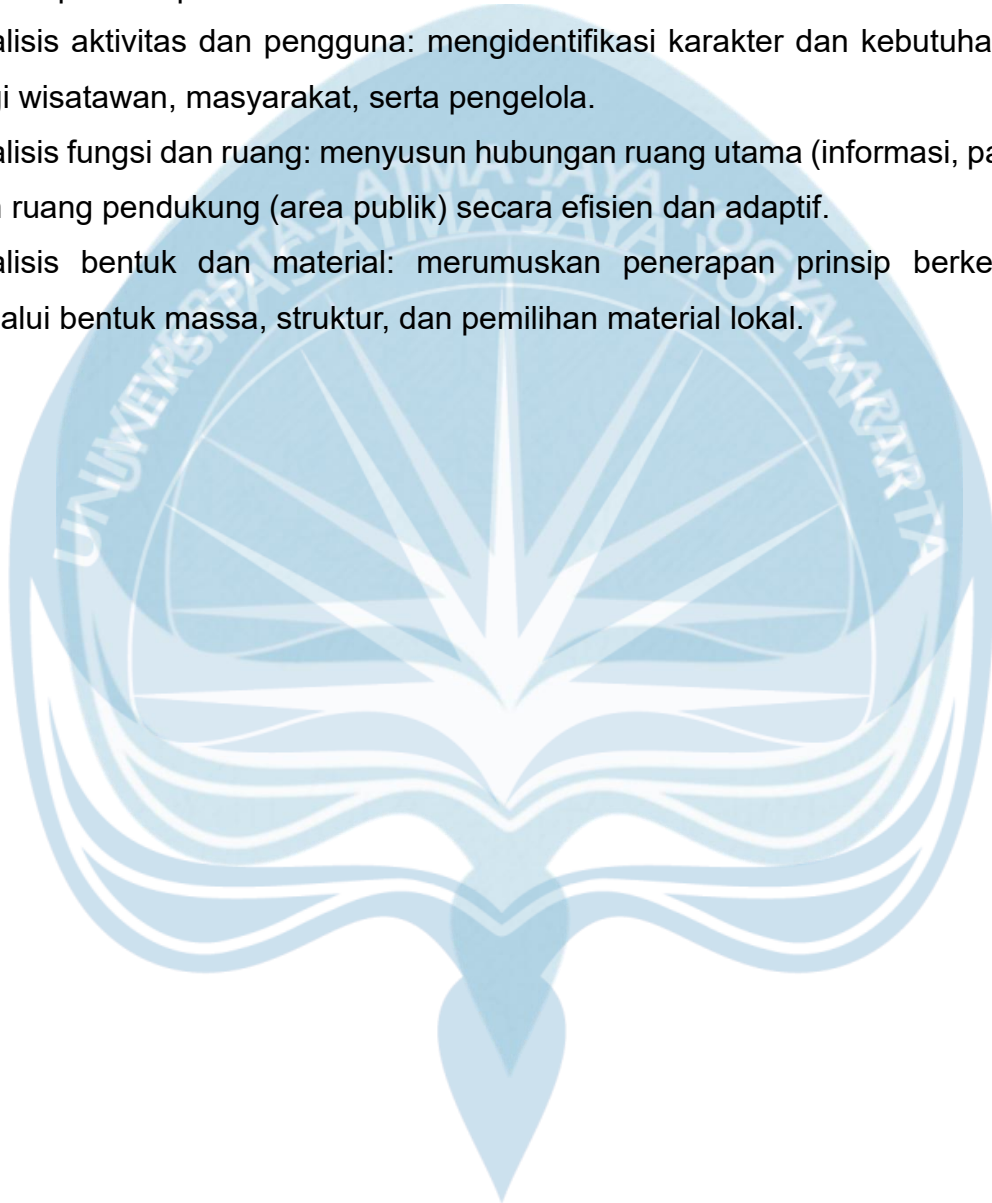
1.6.3 Analisis

Analisis dilakukan untuk mengolah data hasil observasi dan literatur menjadi dasar rancangan arsitektur. Metode analisis yang digunakan bersifat deskriptif dan kualitatif, dengan menekankan keterkaitan antara konteks fisik, sosial, ekologis, dan

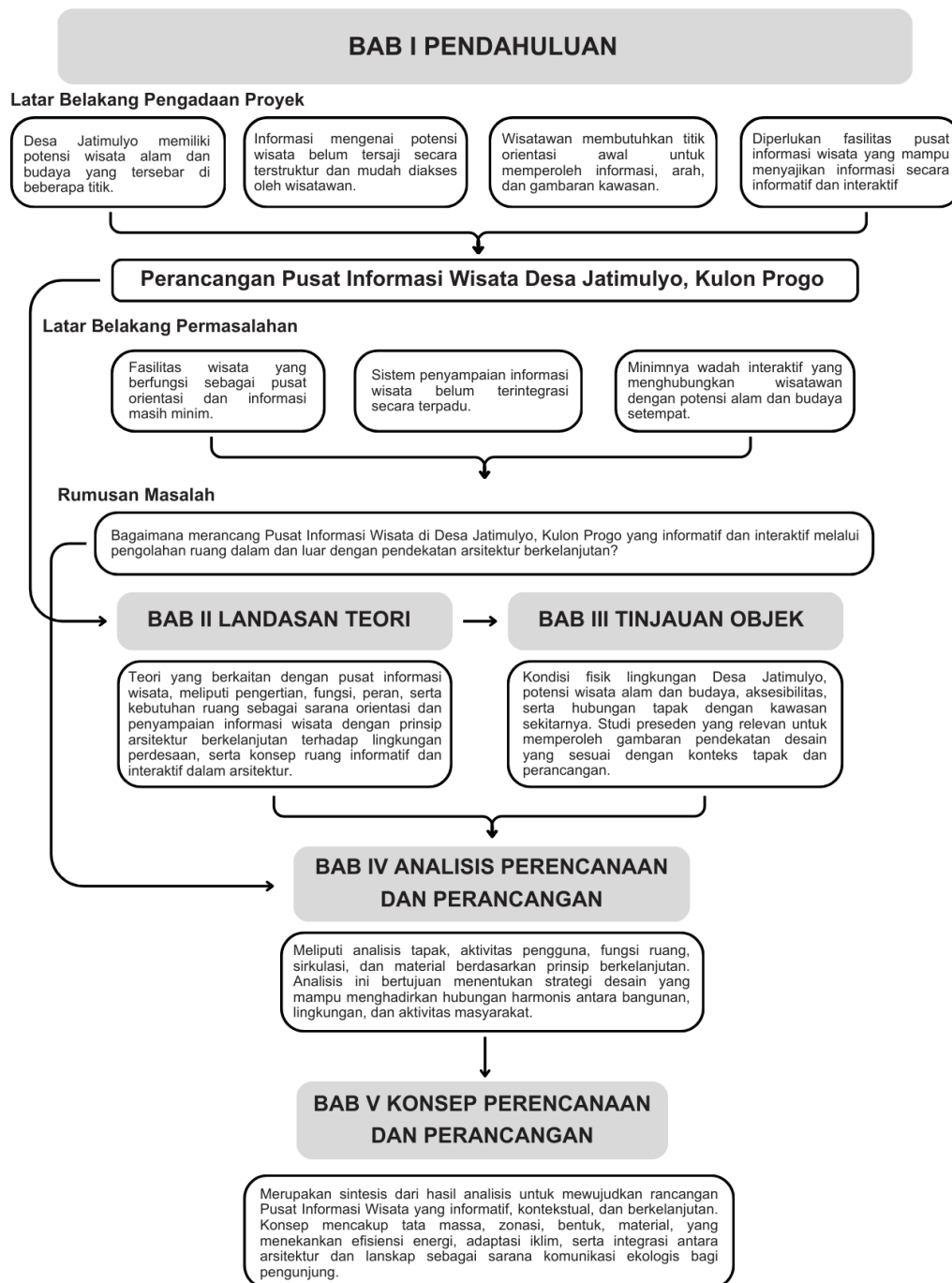
arsitektural. Hasil analisis akan menjadi landasan konseptual dalam merancang Pusat Informasi Wisata yang informatif, kontekstual.

Tahapan analisis meliputi:

1. Analisis tapak: menentukan orientasi, akses, sirkulasi, dan zonasi fungsi bangunan terhadap lanskap alam.
2. Analisis aktivitas dan pengguna: mengidentifikasi karakter dan kebutuhan ruang bagi wisatawan, masyarakat, serta pengelola.
3. Analisis fungsi dan ruang: menyusun hubungan ruang utama (informasi, pameran) dan ruang pendukung (area publik) secara efisien dan adaptif.
4. Analisis bentuk dan material: merumuskan penerapan prinsip berkelanjutan melalui bentuk massa, struktur, dan pemilihan material lokal.



1.7 Diagram Tata Langkah



1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan ini tersusun secara sistematis yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini memberikan gambaran awal arah dan dasar perancangan yang berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, pendekatan, fokus dan penekanan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Teori

Pada bab ini membahas kajian teori yang mendukung perancangan, termasuk konsep pusat informasi, prinsip arsitektur berkelanjutan, serta aspek pendukung yang menjadi dasar penyusunan konsep desain.

3. Bab III Tinjauan Objek

Pada bab ini menguraikan kondisi dan potensi tapak di Desa Jatimulyo, termasuk analisis konteks fisik, sosial, dan regulasi tata ruang, serta studi preseden sebagai referensi perancangan.

4. Bab IV Analisis Perencanaan dan Perancangan

Bab ini berisi hasil analisis terhadap tapak, pengguna, kebutuhan ruang, serta penerapan prinsip berkelanjutan sebagai dasar pembentukan strategi desain.

5. Bab V Konsep Perencanaan dan Perancangan

Bab ini membahas hasil sintesis dari seluruh analisis menjadi konsep perancangan arsitektur, meliputi tata massa, zonasi, bentuk, material.